

Eksistensi mitos Onggoloco: rekayasa sosial dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi

The existence of the Onggoloco myth: a social engineering in maintaining the sustainability of the Wonosadi Forest

Ardi Setiawan^{1*}, Cut Sarah Aulia Nanda¹, Ikhda Annisa¹, Meti Ekayani¹, Paskalia Yati¹, Muh. Syabrill Diandra²

¹Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, IPB University, Bogor, Indonesia

²Departemen Matematika, IPB University, Bogor, Indonesia

Abstrak.

Hutan Wonosadi merupakan salah satu hutan adat yang masih terjaga di Yogyakarta, dikenal dengan mitos Onggoloco yang berkaitan erat dengan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi. Tujuan riset adalah menganalisis faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap mitos Onggoloco, menganalisis eksistensi dan efektivitas mitos terhadap keberlanjutan hutan dan merumuskan kebijakan dalam bentuk rekayasa sosial dalam menjaga eksistensi mitos dalam membantu menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi. Riset ini menggunakan *mixed method* dengan metode analisis regresi logistik, *gap analysis* dan *stakeholder analysis*. Hasil riset menunjukkan bahwa pengetahuan tentang mitos merupakan faktor yang paling berpengaruh memengaruhi kepercayaan terhadap mitos. Mitos Onggoloco masih eksis hingga kini dan efektif dalam menjaga kelestarian hutan. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi, seperti memasukkan pengetahuan mengenai mitos Onggoloco pada kurikulum sekolah dasar, mengembangkan *edutourism* ekowisata dan merumuskan ketentuan dalam mitos menjadi peraturan desa.

Kata kunci: hutan adat, kearifan lokal, keberlanjutan, mitos, rekayasa sosial

Abstract.

Wonosadi Forest is one of the preserved traditional forests in Yogyakarta, closely associated with the Onggoloco myth that reflect local wisdom in maintaining the sustainability of the Wonosadi Forest. The aim of the research is to analyze factors that have the potential to influence people's belief in the Onggoloco myth, analyze its existence and effectiveness in forest sustainability, and propose social engineering policies to maintain the myth as part of sustainability effort. This research uses mixed methods with logistic regression analysis, gap analysis and stakeholder analysis methods. The research results show that knowledge about myths is the factor that is most likely to influence belief in myths. Until now, myths still exist in society and are effective in maintaining forest sustainability. Therefore, it is necessary to formulate policies in the form of social engineering to maintain the Onggoloco myth in maintaining the sustainability of the Wonosadi Forest, such as including knowledge about the Onggoloco myth in the elementary school curriculum, developing ecotourism edutourism, and making the provisions in the myth into village regulations.

Keywords: customary forest, local wisdom, sustainability, myth, social engineering

1. PENDAHULUAN

Hutan adalah rumah bagi ribuan jenis flora dan fauna serta sebagai pusat dari keanekaragaman hayati (Setiawan *et al.* 2021). Permasalahan yang muncul di hutan yang ada di wilayah Indonesia adalah konflik kehutanan, kerusakan hutan, penebangan liar, dan lainnya. Permasalahan ini berdampak pada kondisi lingkungan, politik, ekonomi, dan sosial budaya (Eleanora 2012). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan (2021), hutan di Indonesia memiliki luas sebesar 95,6 juta hektare pada tahun 2020.

* Korespondensi Penulis
Email : setiawanardi270704@gmail.com

Hutan di Indonesia tercatat mengalami kerusakan akibat deforestasi sebanyak 0,26 juta hektare pada tahun 2024. Angka deforestasi tahun 2024 menurun 0,03 juta hektare dibandingkan tahun 2023. Berdasarkan data *World Resources Institute* tahun 2025, Indonesia menempati peringkat keempat negara yang mengalami deforestasi terbanyak di dunia setelah Brazil, Bolivia dan Kongo. Di tengah ancaman deforestasi yang masih tinggi di Indonesia, keberadaan hutan adat seperti Hutan Wonosadi menjadi contoh penting bagaimana kearifan lokal mampu berperan dalam menjaga kelestarian hutan.

Hutan Wonosadi merupakan salah satu hutan adat yang masih terjaga di Daerah Istimewa Yogyakarta dan satu-satunya hutan adat di Kabupaten Gunung Kidul (Maryudi *et al.* 2019). Peran sejarah dan mitologi diyakini mempunyai kaitan erat dengan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga Hutan Wonosadi. Kekuatan mitologi sangat kental berasal dari kearifan masyarakat secara turun-temurun sehingga sulit dibantah oleh argumen logis (Delabre *et al.* 2020). Masyarakat sangat menjaga kelestarian hutan berdasarkan mitos Onggoloco (Santosa 2018). Perilaku dan sikap masyarakat meningkatkan kesadaran melalui hubungan antara masyarakat dan ekosistem hutan (Gizachew 2021). Perlindungan hutan berbasiskan kearifan lokal menjadi upaya preventif terhadap risiko kerusakan hutan (Mahyuni *et al.* 2023). Hal ini sejalan dengan teori *Social Ecological System* (SES) dan *sacred ecology*.

Social Ecological System (SES) merupakan mekanisme sederhana tentang hubungan antara manusia (sosial) dan sumber daya alam (ekologi) dalam sistem tata kelola yang berkelanjutan (Zhang 2023). SES mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial ekonomi seperti kearifan lokal dan perubahan kualitas hidup (Bawole *et al.* 2015). Hal ini sesuai dengan tata kelola pemanfaatan sumber daya air oleh masyarakat di Desa Beji, dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yang membutuhkan air dari Hutan Wonosadi untuk mengairi lahannya. Adapun *sacred ecology* menjelaskan aspek religi dan spiritual yang berhubungan dengan interaksi manusia dan lingkungannya (Syaikh 2017). Seperti halnya dalam mitos Onggoloco, terdapat unsur spiritual dalam ritual Sadranan, yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas keberkahan dari hutan yang lestari.

Riset terdahulu dilakukan oleh Hafidz *et al.* (2024) tentang “Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Jawa” menjelaskan bahwa berbagai cerita dan budaya merupakan bagian dari adanya mitos Onggoloco. Mitos Onggoloco tentang Hutan Wonosadi menjadi salah satu faktor yang membantu pelestarian hutan demi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, riset yang dilakukan oleh Li *et al.* (2024) terkait dengan hubungan antara masyarakat etnik dan berkurangnya hutan tua di Cina menjelaskan bahwa pengelolaan hutan perlu melibatkan masyarakat adat serta kearifan budaya untuk melindungi dan memulihkan ekosistem yang telah rusak. Tidak hanya itu, riset yang dilakukan oleh De Pater *et al.* (2023) terkait dengan peran aspek spiritual masyarakat adat dan kelompok agama dalam upaya konservasi. Hasil riset menunjukkan bahwa aspek spiritual meningkatkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan (De Pater *et al.* 2023).

Sartini (2010) menemukan bahwa masyarakat masih mempercayai mitos Onggoloco. Keberadaan mitos mendorong masyarakat untuk menjaga Hutan Wonosadi. Lebih lanjut, Sartini (2010) mengkhawatirkan lunturnya kepercayaan terhadap mitos akibat kemajuan zaman yang dapat mengancam keberlanjutan hutan. Oleh karena itu, riset ini menganalisis apakah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos masih dapat mempertahankan keberlanjutan Hutan Wonosadi.

Tujuan dari riset ini, yaitu: 1) menganalisis faktor-faktor yang berpeluang memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Onggoloco; 2) menganalisis sejauh mana eksistensi dan efektivitas mitos Onggoloco dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi di era modernisasi; dan 3) merumuskan rekomendasi kebijakan berupa rekayasa sosial dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi.

2. METODOLOGI

2.1. Lokasi kajian dan waktu penelitian

Riset dilakukan selama empat bulan (19 April - 18 Agustus 2024) di Hutan Wonosadi, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lokasi ini dipilih karena Hutan Wonosadi adalah salah satu hutan di DIY yang masih terjaga dengan kehidupan masyarakat masih memegang teguh adat dan budaya. Kondisi tersebut menjadikannya sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji peran mitos dalam menjaga keberlanjutan hutan dan keterkaitan antar berbagai aspek.

Data primer diperoleh melalui survei dengan penyebaran kuesioner kepada 40 responden. Responden dipilih melalui *quota sampling* terdiri dari 10 responden kelompok tani, 10 responden kelompok wanita tani, 10 responden kelompok sadar wisata dan 10 responden kelompok non-tani. Selain survei, *in-depth interview* dilakukan kepada *stakeholder* yang dipilih melalui *purposive sampling*. *Stakeholder* terdiri dari DLHK DIY, tetua adat Desa Beji, Pemerintah Desa Beji dan akademisi.

2.2. Prosedur analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, *gap analysis* dan *stakeholder analysis*. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor dengan kemungkinan terbesar dalam memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Onggoloco. Analisis dilakukan dengan menggunakan **Persamaan 1** sebagai berikut:

$$\text{Logit}(\pi(x)) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + u_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Tingkat kepercayaan terhadap mitos

X5 = Kelompok masyarakat

X1 = Umur

X6 = Pengetahuan tentang mitos

X2 = Jenis kelamin

X7 = Persepsi

X3 = Lama pendidikan

X8 = Ketergantungan terhadap hutan

X4 = Lama tinggal

X9 = Pengetahuan tentang kebijakan pengelolaan hutan

Gap analysis digunakan untuk membandingkan mitos Onggoloco dengan beberapa peraturan pemerintah. *Gap analysis* digunakan untuk melihat apakah tujuh ketentuan dalam mitos Onggoloco sejalan dengan peraturan pemerintah terkait, baik di lokal (KPH Yogyakarta tentang konsep kewilayahan pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya), provinsi (Perda DIY No. 7 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Hutan Produksi dan Hutan Lindung), maupun nasional (UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan). Dalam melakukan analisis, klasifikasi nilai dengan rentang skor 1 (sangat tidak sesuai) hingga skor 5 (sangat sesuai) (Mutmainah *et al.* 2022). Kemudian Mutmainah *et al.* (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi selisih skor rata-rata kenyataan dan skor rata-rata harapan, maka semakin besar *gap* yang terjadi. **Persamaan 2** di bawah ini digunakan untuk melakukan *gap analysis* (Tobing dan Nasution 2020).

$$\text{Gap} = \text{Kenyataan} - \text{Harapan} \dots \dots \dots (2)$$

Setelah mendapatkan skor *gap*, dilakukan perhitungan persentase kesesuaian antara mitos Onggoloco dan peraturan pemerintah. **Persamaan 3** di bawah ini digunakan untuk menghitung tingkat kesesuaian.

$$\text{Tingkat kesesuaian} = (\text{Kenyataan}/\text{Harapan}) \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya, *stakeholder analysis* digunakan untuk hasil *in-depth interview* bersama para *stakeholder*. Tahapan dimulai dengan mengidentifikasi *stakeholder*, memetakan kepentingan dan kebutuhan *stakeholder*, mengklasifikasikan kepentingan *stakeholder*, mengidentifikasi potensi konflik, serta menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan *stakeholder* agar didapatkan strategi terbaik bagi seluruh pihak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi eksisting Hutan Wonosadi

Hutan Wonosadi terbagi menjadi 25 hektare zona inti dan 28 hektare zona penyangga dengan kekayaan biodiversitas yang meliputi berbagai macam flora dan fauna. Kekayaan biodiversitas tersebut memberikan manfaat ekologis sekaligus sosial bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan keterangan juru kunci Hutan Wonosadi sekaligus tetua adat Desa Beji, diketahui bahwa hutan ini menjadi habitat beragam satwa, antara lain burung kutilang, elang brontok, elang jawa, kakatua, serta prenjak jawa. Selain itu, hutan ini juga menyimpan berbagai tumbuhan berkhasiat, seperti Dewandaru yang dipercaya dapat melancarkan peredaran darah dan Trembalu yang digunakan secara tradisional untuk mengatasi penyakit kulit. Terdapat pula empat pohon asam berusia puluhan tahun yang tetap bertahan meskipun hutan mengalami kerusakan pada masa lalu. Hingga kini, pohon-pohon tersebut memiliki nilai budaya penting karena menjadi lokasi pelaksanaan tradisi Sadranan oleh masyarakat.



Gambar 1. Kondisi eksisting Hutan Wonosadi; a) Dua dari empat pohon asam ; b) Kondisi di dalam Hutan Wonosadi; c) PIPANISASI mata air dari Hutan Wonosadi.

Selain menyimpan kekayaan biodiversitas, Hutan Wonosadi memiliki fungsi penyedia air (*water provisioning services*) bagi masyarakat Desa Beji (**Gambar 1**). Masyarakat masih memanfaatkan air dari Hutan Wonosadi hingga saat ini. Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa tugas menjaga hutan adalah tanggung jawab bersama.

3.2. Sejarah munculnya kepercayaan tentang mitos Onggoloco

Onggoloco merupakan tokoh pada perang antara Kerajaan Demak di bawah pemerintahan Raden Patah dengan Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Brawijaya V tahun 1478 M. Setelah kekalahan Majapahit, Rara Resmi (selir Raja Brawijaya V) bersama kedua putranya, Onggoloco dan Gadhingmas, melarikan diri ke selatan dan bermukim di kawasan yang kini dikenal sebagai Hutan Wonosadi. Selama hidupnya, Ki Onggoloco membaur dengan masyarakat sekitar dan memberikan teladan terutama dalam bidang pertanian. Menjelang akhir hayat, ia mewariskan pesan utama, yaitu: (1) Hutan Wonosadi harus dijaga demi kemakmuran masyarakat; (2) tanaman obat di hutan dapat dimanfaatkan; dan (3) upacara tahunan Sadranan dilaksanakan pascapanen pada hari Senin Legi atau Kamis Legi sebagai sarana menjaga silaturahmi.

Menurut Mbah Sugimo sebagai tetua adat Desa Beji, kepercayaan terhadap mitos Onggoloco diperkuat oleh cerita turun-temurun dan berbagai pengalaman masyarakat. Beberapa kasus diceritakan, seperti penebang pohon sembarangan yang merasa diawasi sosok gaib lalu meninggal, kayu hasil tebangan yang kembali ke hutan dengan sendirinya, hingga anak yang buang air sembarangan lalu disengat ribuan tawon. Cerita-cerita ini menegaskan peran mitos Onggoloco dalam memperkuat ketaatan masyarakat terhadap aturan adat dan menjaga kelestarian hutan.

3.3. Pengaruh pengetahuan masyarakat terkait tingkat kepercayaan terhadap mitos Onggoloco

Berdasarkan analisis regresi logistik (**Tabel 1**), pengetahuan tentang mitos (X6) memiliki tingkat signifikansi pada taraf nyata 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa X6 secara signifikan berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Onggoloco (Y). Nilai *odds ratio* X6 sebesar 23,051 menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang mitos berpotensi 23,051 kali lebih percaya dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang mitos.

Tabel 1. Faktor-faktor yang berpeluang memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Onggoloco.

Faktor	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	-0,006	0,084	0,005	1	0,942	0,994
X2	-1,639	2,015	0,661	1	0,416	0,194
X3	-0,251	0,288	0,760	1	0,383	0,778
X4	0,038	0,040	0,898	1	0,343	1,038
D_Pokdarwis	-0,019	1,709	0,000	1	0,991	0,982
D_Poktan	-0,913	2,350	0,151	1	0,698	0,401
D_KWT	1,130	2,746	0,169	1	0,681	3,095
X6	3,138	1,399	2,350	1	0,025*	23,051
X7	0,193	2,391	2,746	1	0,936	1,213
X8	21,300	14127,54	1,399	1	0,999	1779883979,993
X9	22,064	40192,97	0,000	1	1,000	0,000
Constant	1,723	4,611	0,140	1	0,709	5,602

Keterangan: *signifikan pada taraf nyata (α) 5 persen;

X1 (Umur); X2 (Jenis kelamin); X3 (Lama pendidikan); X4 (Lama tinggal); X5 (Kelompok masyarakat); X6 (Pengetahuan tentang mitos); X7 (Persepsi); X8 (Ketergantungan terhadap hutan); X9 (Pengetahuan tentang kebijakan pengelolaan hutan)

Mayoritas masyarakat mempercayai mitos yang telah diceritakan secara turun-temurun. Kondisi ini dapat dijadikan dasar bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang mitos dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Onggoloco. Hal ini dapat mendorong perilaku masyarakat yang dapat berdampak positif pada keberlanjutan Hutan Wonosadi.

3.4. Eksistensi dan efektivitas mitos Onggoloco

3.4.1. Eksistensi mitos Onggoloco di era modernisasi

Untuk mengetahui eksistensi mitos Onggoloco, dilihat melalui tingkat kepercayaan terhadap mitos (**Tabel 2**) dan seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitos (**Tabel 3**). Kedua aspek ini saling berkaitan karena semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang mitos, semakin besar kemungkinan tingkat kepercayaan yang terbentuk. Perhitungan dilakukan menggunakan Skala Guttman yang mampu menggambarkan kecenderungan responden secara lebih jelas dan terukur.

Tabel 2. Hasil perhitungan skala *Guttman* tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Onggoloco.

Pernyataan	Jawaban percaya	Jawaban tidak percaya
P1	39	1
P2	40	0
P3	36	4
P4	36	4
P5	37	3
P6	40	0
P7	36	4
Total	264	16
Rata-rata	37,71	2,29
Persentase	94,28%	5,72%

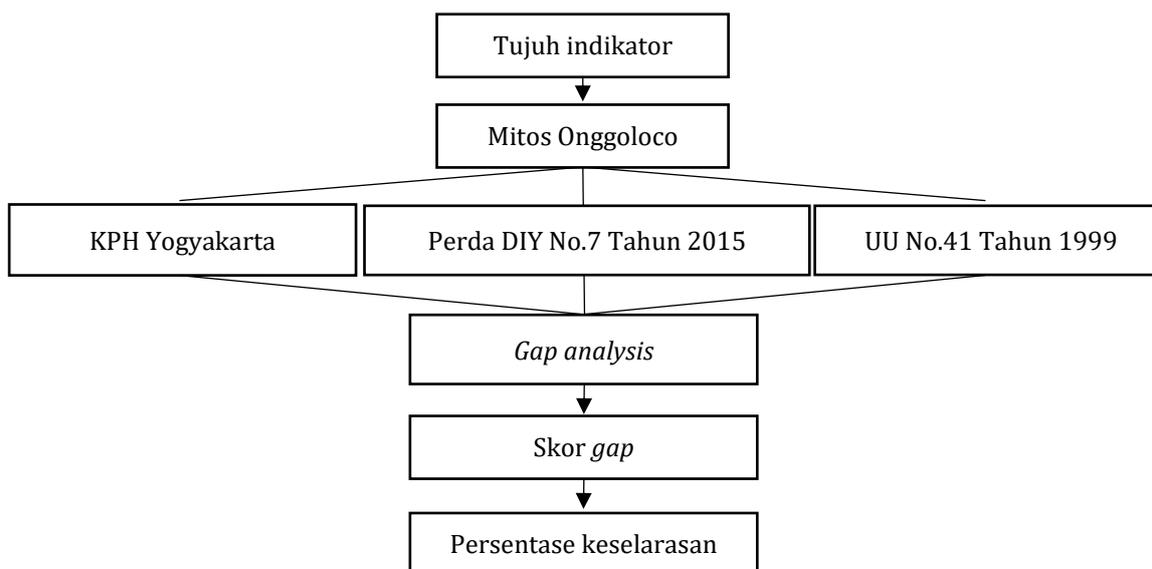
Tabel 3. Hasil perhitungan skala *Guttman* tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitos Onggoloco.

Pernyataan	Jawaban benar	Jawaban salah
P1	38	2
P2	37	3
P3	40	0
P4	36	4
P5	36	4
P6	36	4
P7	34	6
P8	33	7
Total	290	30
Rata-rata	36,25	3,75
Persentase	90,63%	9,37%

Hasil perhitungan skala *Guttman*, diperoleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos sebesar 94,28% (**Tabel 2**) dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitos sebesar 90,63% (**Tabel 3**). Rasio tingkat kepercayaan dan pengetahuan masyarakat terhadap mitos di atas 50% yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat percaya dan mengetahui mitos ini. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos Onggoloco masih eksis dipercaya hingga saat ini.

3.4.2. Efektivitas mitos Onggoloco dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi

Kesesuaian peraturan pemerintah dengan mitos Onggoloco dapat dilihat melalui *gap analysis* pada tujuh indikator (**Tabel 4**). *Gap analysis* dilakukan terhadap UU No. 41 Tahun 1999, Perda DIY No. 7 Tahun 2015, KPH Yogyakarta, dan mitos Onggoloco (**Gambar 2**).



Gambar 2. Langkah-langkah *gap analysis* antara mitos Onggoloco dan peraturan pemerintah.

Tabel 4. Hasil *gap analysis*.

No.	Indikator	UU No. 41 Tahun 1999	KPH Yogyakarta	Perda DIY No. 7 Tahun 2015	Rata-rata skor kenyataan	Rata-rata skor harapan
1	Tujuan	5	5	4	4.7	5
2	Sanksi dan penegakan hukum	5	5	4	4.7	5
3	Implementasi	5	4	4	4.3	5
4	Pengawasan, pengelolaan dan partisipasi	4	4	4	4	5
5	Pendekatan konservasi	5	5	5	5	5
6	Urgensi penerapan aturan	4	4	5	4.3	5
7	Efektivitas dan penerimaan masyarakat	3	3	3	3	5
Skor rata-rata keseluruhan					4	5
Skor gap keseluruhan					1	
Tingkat kesesuaian					86%	

Berdasarkan hasil *gap analysis* pada **Tabel 4**, didapatkan skor *gap* sebesar 1 dengan persentase kesesuaian sebesar 86%. Nilai ini menunjukkan bahwa enam dari tujuh indikator antara mitos Onggoloco dan peraturan pemerintah telah selaras, kecuali indikator efektivitas dan penerimaan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa mitos dan regulasi pemerintah pada dasarnya memiliki keselarasan dalam mendukung keberlanjutan Hutan Wonosadi. Meski demikian, mitos dinilai lebih efektif karena lebih mudah dipahami serta diterima oleh masyarakat dibandingkan ketentuan peraturan pemerintah.

Peraturan pemerintah dinilai kurang efektif karena masyarakat menganggap peraturan pemerintah sebagai sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Keterbatasan pemahaman masyarakat tentang peraturan pemerintah, membuat masyarakat tidak sepenuhnya memahami isi peraturan. Sebaliknya, mitos efektif dan diterima masyarakat karena masyarakat memahami konsekuensi spiritual pelanggaran mitos (Alexander dan Okorie 2024). Selain itu, efektivitas mitos juga ditinjau berdasarkan tujuh indikator pada **Tabel 4**.

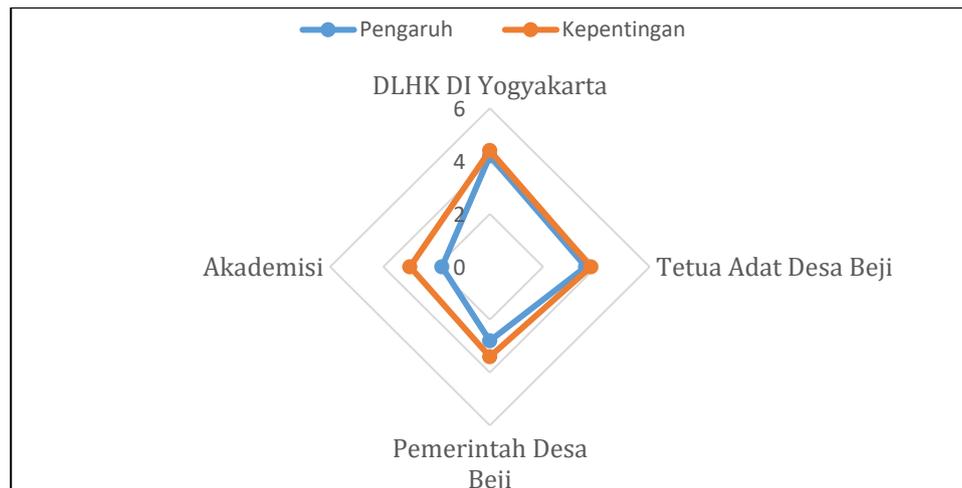
3.5. Rekomendasi strategi

3.5.1. Analisis stakeholder

Terdapat empat *stakeholder* dalam penelitian ini yang masing-masing memiliki peran sesuai dengan tugas dan kedudukannya, di antaranya adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi DIY; tetua adat Desa Beji; Pemerintah Desa Beji; dan akademisi. Adapun DLHK Provinsi DIY berperan sebagai pemerhati, penelaah dan pemberi peraturan resmi mengenai pengelolaan hutan. Sedangkan peran tetua adat Desa Beji adalah sebagai pemberi informasi dan sejarah mitos Onggoloco dalam keberlanjutan Hutan Wonosadi. Selanjutnya pemerintah Desa Beji berperan dalam pengawasan dan penegakan aturan secara langsung di Hutan Wonosadi. *Stakeholder* terakhir adalah akademisi yang berperan dalam memberikan informasi riset, konsep keilmuan dan saran berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

3.5.2. Tingkat pengaruh dan kepentingan stakeholder

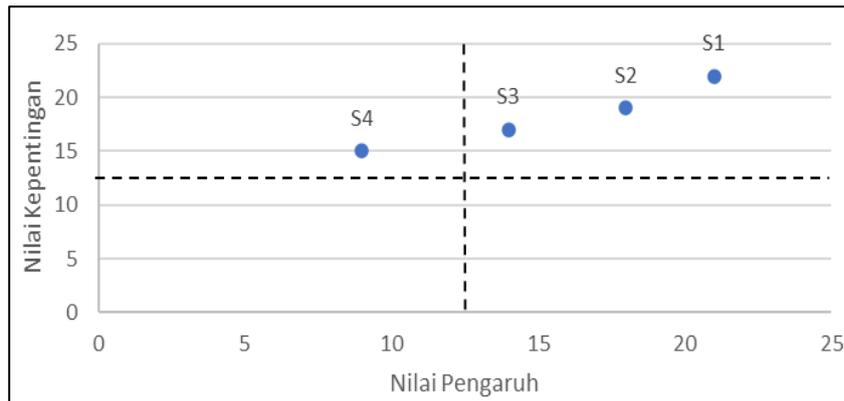
Menurut Wayan dan Gunawarman (2021), analisis *stakeholder* dilakukan dengan mengklasifikasikan *stakeholder* ke dalam kelompok untuk mengetahui tingkat pengaruh (*influence*) dan tingkat kepentingan (*interest*). Proses klasifikasi ini penting untuk memahami sejauh mana peran dan kontribusi masing-masing *stakeholder* dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan Hutan Wonosadi. Klasifikasi ini tidak hanya menggambarkan perbedaan peran dan posisi antar *stakeholder*, tetapi juga menekankan pentingnya membangun sinergi di antara mereka sebagai upaya kolektif menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi. Hasil *in-depth interview* menunjukkan bahwa keempat *stakeholder* memiliki posisi yang berbeda dalam tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan yang dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Hasil perhitungan nilai tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder*.

Pada **Gambar 3**, nilai terbesar pada *stakeholder* adalah DLHK DIY karena kewenangan formal dalam mengatur dan mengelola Hutan Wonosadi. DLHK DIY memiliki peran dalam mengeluarkan izin, mengawasi konservasi, serta mengadakan program rehabilitasi hutan. Sementara itu, tetua adat dan Pemerintah Desa Beji memiliki pengaruh pada tingkat lokal dalam konteks tradisi, budaya dan pengorganisasian masyarakat. Tetua adat berperan dalam menjaga kelestarian mitos dan tradisi yang berkaitan dengan Hutan Wonosadi, sedangkan Pemerintah Desa Beji berfokus pada kesejahteraan desa dan mengatur masyarakat agar menaati aturan pada mitos Onggoloco. Akademisi memiliki nilai terendah karena perannya terbatas hanya memberikan masukan, analisis dan saran berdasarkan kajian ilmiah, sehingga akademisi tidak memiliki otoritas langsung dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan **Gambar 3**, matriks pengaruh kepentingan *stakeholder* dapat disusun seperti pada **Gambar 4**.

Berdasarkan *stakeholder mapping* pada **Gambar 4**, semakin besar pengaruh dan kepentingan, maka semakin besar peran *stakeholder* untuk menjaga eksistensi mitos Onggoloco. Pada riset ini, DLHK DIY, tetua adat dan Pemerintah Desa Beji termasuk ke dalam kelompok *key player* yang memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang tinggi terhadap eksistensi mitos Onggoloco. Akademisi terlibat sebagai kelompok *subject* dengan tingkat kepentingan tinggi namun pengaruh yang rendah. DLHK DIY memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi dalam menjaga Hutan Wonosadi melalui pembuatan regulasi, pengawasan dan pelaksanaan program pelestarian.



Keterangan: S1: DLHK DIY; S2: Tetua adat Desa Beji; S3: Pemerintah Desa Beji; dan S4: Akademisi.

Gambar 4. Matriks pengaruh kepentingan *stakeholder* mitos Onggoloco.

Berdasarkan *stakeholder mapping* pada **Gambar 4**, semakin besar pengaruh dan kepentingan, maka semakin besar peran *stakeholder* untuk menjaga eksistensi mitos Onggoloco. Pada riset ini, DLHK DIY, tetua adat dan Pemerintah Desa Beji termasuk ke dalam kelompok *key player* yang memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang tinggi terhadap eksistensi mitos Onggoloco. Akademisi terlibat sebagai kelompok *subject* dengan tingkat kepentingan tinggi namun pengaruh yang rendah. DLHK DIY memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi dalam menjaga Hutan Wonosadi melalui pembuatan regulasi, pengawasan dan pelaksanaan program pelestarian.

3.5.3. Hubungan antar *stakeholder*

Hubungan antar *stakeholder* terkait eksistensi mitos Onggoloco di Desa Beji disajikan dalam **Tabel 5**. Pengelompokan hubungan antar *stakeholder* terkait mitos Onggoloco dibagi menjadi tiga kelompok yaitu komunikasi, koordinasi dan kerja sama. Keberadaan tiga kelompok hubungan antar *stakeholder* tersebut pada akhirnya memerlukan kolaborasi yang dapat melestarikan Hutan Wonosadi terkait eksistensi mitos Onggoloco dengan beragam *stakeholder* melalui proses perumusan luaran strategi kebijakan yang terukur dan *reliable*.

Tabel 5. Hubungan antar *stakeholder* berdasarkan kepentingan.

	DLHK DIY	Tetua Adat Desa Beji	Pemerintah Desa Beji	Akademisi
DLHK DIY		1	3	3
Tetua Adat Desa Beji			1	
Pemerintah Desa Beji	2	2		
Akademisi	3	1	1	

Keterangan: 1 = komunikasi; 2 = koordinasi; 3 = kerja sama.

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat 9 hubungan yang terbentuk, terdiri atas 4 hubungan berbentuk komunikasi, 2 hubungan berbentuk koordinasi dan 3 hubungan berbentuk kerja sama. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi masih menjadi bentuk hubungan paling dominan. Hal tersebut wajar karena komunikasi menjadi fondasi awal bagi setiap *stakeholder* untuk saling bertukar informasi, memahami perspektif masing-masing dan menyamakan persepsi terkait pentingnya eksistensi mitos Onggoloco. Temuan penting lainnya adalah bahwa DLHK DIY dan Pemerintah Desa Beji merupakan *stakeholder* dengan hubungan paling intensif dibandingkan pihak lainnya.

Posisi ini mengindikasikan bahwa kedua *stakeholder* tersebut memiliki peran sentral dalam membangun jejaring kolaborasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan Hutan Wonosadi melalui eksistensi mitos Onggoloco sangat ditentukan oleh sejauh mana DLHK DIY dan Pemerintah Desa Beji mampu memfasilitasi komunikasi, mengoordinasikan kebijakan, serta menjalin kerja sama yang inklusif dengan *stakeholder* lain. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa mitos Onggoloco tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga diintegrasikan dalam strategi akan pengelolaan hutan yang lebih terukur, partisipatif dan berkelanjutan.

3.5.4. Strategi rekayasa sosial dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi

Rumusan rekomendasi kebijakan dilakukan dengan melihat hasil observasi di lapangan dan temuan riset yang menjawab tujuan penelitian. Rekomendasi kebijakan berupa rekayasa sosial diarahkan untuk mempertahankan eksistensi mitos Onggoloco yang berperan dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi.

3.5.4.1. Memasukkan pengetahuan tentang mitos Onggoloco ke dalam muatan lokal kurikulum sekolah dasar

Kesadaran lingkungan merupakan pemahaman seseorang bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, sehingga menjadi kunci keberhasilan pengelolaan lingkungan (Noya 2023). Mitos dan kearifan lokal dapat membantu mengembangkan kepribadian dengan menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran dan ketulusan dalam pendidikan karakter (Raharjo et al. 2024). Komponen kearifan lokal dapat dimasukkan dalam mata pelajaran lingkungan atau kebudayaan

dengan beberapa mekanisme. Pertama, kegiatan *educlass* dapat dilakukan dengan memanfaatkan *e-book* “*Ki Onggoloco Sahabat Hutan Wonosadi*” sebagai referensi bahan ajar. Kedua, metode *edutour* berupa *fieldtrip* setiap selesai ujian yang memungkinkan pelajar dapat mendengarkan kisah Onggoloco di lokasi, mengeksplor Hutan Wonosadi, serta mendiskusikan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga Hutan Wonosadi. Ketiga, kegiatan *edupractice* berupa penanaman pohon setiap awal tahun ajaran. Melalui pendekatan edukasi, mitos dapat ditransmisikan sebagai pengetahuan, misalnya transformasi pelanggaran mitos yang mendatangkan musibah menjadi pengetahuan bahwa fungsi hutan sebagai *water catchment* perlu dipertahankan.

3.5.4.2. Pengembangan *edutourism* ekowisata

Pengembangan *edutourism* ekowisata dikembangkan melalui tiga mekanisme yaitu *edutour* berupa kegiatan menjelajah kawasan wisata termasuk Hutan Wonosadi, *educlass* berupa pemaparan sejarah hutan dan Ki Onggoloco, serta *edupractice* berupa kegiatan, seperti menanam pohon atau meracik jamu. Digitalisasi wisata juga dapat dilakukan, seperti pembuatan *website* informasi wisata Hutan Wonosadi berupa peta interaktif, kalender acara dan panduan wisata. Langkah ini dapat mendorong Desa Beji sebagai lokasi utama Hutan Wonosadi, menjadi desa *preneur* setelah berhasil menjadi desa wisata dan desa budaya.

3.5.4.3. Memformulasikan aturan dalam mitos Onggoloco menjadi peraturan desa dalam bentuk *reward* dan *punishment*

Saat ini, sanksi pada mitos terbatas pada sanksi spiritual. Beberapa ketentuan dalam mitos adalah adanya keberkahan untuk ketaatan individu dan musibah untuk ketidaktaatan individu. Dalam peraturan desa, *reward* diberikan kepada warga berupa akses air melalui jaringan pipa, sementara bagi pendatang diberikan akses masuk desa. Sementara itu, setiap pelanggaran dikenakan *punishment* untuk menanam dan memelihara pohon. Apabila terdapat kendala, pelanggar dapat membayar kepada lembaga yang ditunjuk untuk melaksanakannya. Pohon diberi nama dan titik lokasi agar dapat dipantau perkembangannya. Apabila *punishment* tidak dijalankan, maka akan ada penutupan akses air bagi warga dan larangan masuk desa bagi pendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitos Onggoloco merupakan faktor yang paling berpotensi memengaruhi kepercayaan masyarakat dengan nilai signifikansi uji Wald 0,025 pada taraf nyata 5% dan nilai *odds ratio* 23,051. Hingga saat ini, keberadaan mitos masih eksis di masyarakat dan efektif dalam menjaga keberlanjutan hutan. Oleh sebab itu, perlu diformulasikan kebijakan dalam bentuk rekayasa sosial untuk mempertahankan mitos Onggoloco dalam menjaga keberlanjutan Hutan Wonosadi, seperti memasukkan pengetahuan mengenai mitos Onggoloco pada kurikulum sekolah dasar, mengembangkan *edutourism* ekowisata dan menjadikan ketentuan dalam mitos menjadi peraturan desa.

Upaya menjaga eksistensi mitos Onggoloco sekaligus keberlanjutan Hutan Wonosadi, diperlukan keterlibatan aktif dari seluruh *stakeholder*, mulai dari masyarakat, tetua adat, pemerintah desa hingga pemerintah daerah. Masing-masing memiliki peran penting dalam upaya keberlanjutan Hutan Wonosadi. Sinergi antar seluruh *stakeholder* menjadi kunci untuk memastikan bahwa mitos Onggoloco tidak hanya lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam mendukung konservasi dan pengelolaan berkelanjutan Hutan Wonosadi.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan fasilitas pendanaan dalam riset ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alexander EC and Okorie CU. 2024. Harnessing potentials of indigenous environmental myths for forest conservation in rivers state. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences* 9(9):292-298.

Bawole R, Yulianda F, Bengen DG, Fahrudin A and Mudjirahayu. 2015. Socio-ecological system within governance of marine protected area: Case from Cenderawasih Bay National Park, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 21(1):19-24.

- Delabre I, Boyd E, Brockhaus M, Carton W, Krause T, Newell P, Wong GY and Zelli F. 2020. Unearthing the myths of global sustainable forest governance. *Global Sustainability* 3(16):1-10.
- De Pater C, Verschuuren B, Elands B, Van Hal I and Turnhout E. 2023. Spiritual values in forest management plans in British Columbia and the Netherlands. *Forest Policy and Economics* 151(2):1-17.
- [Ditjen PK] Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan. 2021. Deforestasi Indonesia turun, terendah dalam sejarah [internet]. Tersedia di: <https://planologi.kehutan.go.id/berita/detail/86>.
- Eleanora FN. 2012. Tindak pidana illegal logging menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Hukum* 3(2):217-238.
- Gizachew G. 2021. Local community perceptions and attitudes towards biodiversity conservation: in the case of Arjo Diga Forest ecosystem, Western Ethiopia. *International Journal of Natural Resource Ecology and Management* 6(4):176-185.
- Hafidz A, Rosihan FF, Ferawati H, Nafila H, Tsaabita GB and Ediyono S. 2024. Pendekatan ekologi: Relevansi mitos Onggoloco dalam pengelolaan hutan berkelanjutan di Jawa. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya* 8(2):84-91.
- Li Q, Yue Y, Brandt M, Chen Z, Tong X, Liu S, Yang F, Xiao X and Wang K. 2024. The preservation of old forests in southwest China is closely linked to the presence of ethnic minorities. *Applied Geography* 165:1-9.
- Mahyuni, Topan and Muhammad. 2023. A forest protection model based on local wisdom of the Kotabaru Dayak indigenous communities in Kalimantan Selatan Forest Conservation. *International Journal of Law, Environment, and Natural Resources* 2(2):1-10.
- Maryudi A, Nurjaman ASB and Nawir AA. 2019. Membangun model pengelolaan hutan yang mandiri dan profesional. *Kanoppi*. Yogyakarta.
- Mutmainah I, Yulia IA, Mahfudi AZ and Marnilin F. 2022. Gap analysis untuk mengetahui kinerja implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 10(1):19-34.

- Noya EV. 2023. Peran masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. *Balobe Law Journal* 3(2):71-80.
- Raharjo RP, Nugraha AS, Ismail SFS, Suyatno, Ahmadi A and Anshori IT. 2024. The existence of the mystique of the protected forest as a form of student character education value. *International Journal of Recent Educational Research* 5(6):1575-1587.
- Santosa DH. 2018. Pendampingan pengembangan potensi bidang bahasa, seni sastra dan seni pertunjukan Jawa di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul menuju desa berbudaya Jawa. *Bakti Budaya* 1(1):18-29.
- Sartini. 2010. Eksistensi Hutan Wonosadi: Antara mitos dan kearifan lingkungan. *Jurnal Filsafat* 20(2):125-145.
- Setiawan JC, Anthony D, Asyifa MZ and Izzati WA. 2021. Peran budaya hutan larangan adat Riau sebagai contoh solusi pelestarian ekosistem di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2):768-773.
- Syaikh AS. 2017. Ekologi spiritual: Solusi krisis lingkungan. *Jurnal Hasil Riset* 2(1):1-21.
- Tobing H and Nasution F. 2020. Tingkat kesiapan pemerintah daerah dalam urusan ketenagakerjaan: Perspektif pegawai. *Jurnal Ketenagakerjaan* 15(1):70-85.
- Wayan W and Gunawarman RG. 2021. Identifikasi *stakeholder* dan implikasinya terhadap kesuksesan sebuah proyek. *Jurnal Arsitektur* 4(2):257-266.
- [WRI] World Resources Institute. 2025. Fires drove record-breaking tropical forest loss in 2024 [internet]. Tersedia di: https://gfr.wri.org/latest-analysis-deforestation-trends?_gl=1%2Az47r79%2A_gcl_au%2AMjA4MzMxNDI3OS4xNzU2MjYzNjY2.
- Zhang Y. 2023. On the social-ecological systems (SES) diagnostic approach of the commons: Sharing, cooperation, and maintenance. *PLOS Sustainability and Transformation* 2(4):e0000057.